

**HUBUNGAN GAYA IRINGAN ORGANIS GEREJA KATOLIK
DENGAN PREFERENSI MUSIKAL KELOMPOK**

Studi Kasus: Organis Pengiring Gereja di Yogyakarta



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Aldrin Armstrong Rey
NIM: 1621008412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**HUBUNGAN GAYA IRINGAN ORGANIS GEREJA KATOLIK
DENGAN PREFERENSI MUSIKAL KELOMPOK**

Oleh:
Aldrin Armstrong Rey
NIM 1621008412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2020
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Djohan, M. Si.


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.

Ketua,


Kurniawan Adi Saputra, Ph. D.

Yogyakarta,

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis Tesis/Tugas Akhir ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian karya tulis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 29 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

Aldrin Amstrong Rey

1621008412

HUBUNGAN GAYA IRINGAN ORGANIS GEREJA KATOLIK
DENGAN PREFERENSI MUSIKAL KELOMPOK
Studi Kasus: Organis Pengiring Gereja di Yogyakarta

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh: Aldrin Armstrong Rey

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena organis Gereja yang belajar organ dengan pendekatan belajar organ not balok sementara pelaksanaan tugas mengiring dengan not angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, diskusi kelompok terarah dan observasi. Wawancara dan diskusi kelompok terarah digunakan untuk memperoleh data mengenai preferensi gaya iringan organ yang dijalankan organis dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Observasi digunakan untuk memperoleh data gaya iringan yang digunakan para organis, nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam perayaan ekaristi. Penelitian ini menemukan preferensi gaya iringan sebagian besar organis alumni PML terutama mengiring dengan menggunakan not angka. Preferensi tersebut disebabkan oleh konformitas organis karena sebagian besar organis alumni PML mengiring dengan menggunakan not angka. Konformitas organis dipengaruhi oleh (1) opini kelompok mengenai kesulitan mengiring dengan model iringan *kantionalsatz* dan kesulitan membuat iringan organ not balok, (2) keterbatasan kemampuan ketrampilan organis, (3) pendekatan belajar organ yang tidak efektif dan mengabaikan model iringan yang pakem dan dibutuhkan organis yaitu model iringan *kantionalsatz*, (4) stereotipe gaya iringan organis, (5) perubahan situasi dan konteks perayaan ekaristi dari hanya menggunakan Madah Bakti menjadi Madah Bakti dan Puji Syukur, (6) pengetahuan budaya bersama, (7) budaya not angka dan budaya instan, (8) ketidaktahuan akan musik liturgi para mitra organis.

Kata kunci: organis, iringan organ, gaya iringan, model iringan, preferensi musik, notasi balok, notasi angka, musik liturgi.

THE CORRELATION BETWEEN ACCOMPANIMENT'S STYLE OF
CATHOLIC CHURCH ORGANIST WITH THE MUSICAL PREFERENCE
Case Study: Church Accompanist Organists in Yogyakarta

Written Responsibility
Composition and Research Program
Post Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2020

By: Aldrin Amstrong Rey

ABSTRACT:

This research is intended to understand the phenomena of the Church's organists who learn to play organ by using the approach of learning organ with block notation while the execution is by accompanying with numerical notation. In this research qualitative method is used by compiling data through interview, focus group discussion and observation. Interview and focus group discussion are used to acquire data about the preferred style of organ accompaniment which is carried out by organists along with the underlying factors. Observation is used to acquire data about the style of organ accompaniment which is performed by organists, along with songs used in the Eucharistic celebration. This research finds out that using the numerical notation is the preferred style of accompaniment by the majority of the organists, alumni of PML. That preference is due to the conformity among the organists, alumni of PML, who in majority accompany by using the numerical notation. The conformity of the organists is influenced by (1) the opinion of the group about the difficulty in accompaniment by using the model of chanted setting (*kantionalsatz*) and the difficulty in fabricating the block notation organ; (2) the limited ability and skill of the organists; (3) the ineffective organ-learning approach and ignoring the standard (*pakem*) accompaniment model, while what is needed by the organist is the accompaniment model of chanted setting; (4) the stereotype of accompaniment style of the organist; (5) the change of the context of celebrating the Eucharist from using *Madah Bakti* only to *Madah Bakti* and *Puji Syukur*; (6) the common knowledge of culture; (7) the culture of numerical notation and the instant culture; (8) the lack of knowledge in liturgical music for organist's partners.

Keywords: organist, organ accompaniment, accompaniment style, accompaniment models, musical preference, block notation, numerical notation, liturgical music.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Kasih atas penyertaan-Nya sehingga tulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan upaya penulis untuk membahas salah satu fenomena perilaku organis yang umum dijumpai dalam Gereja Katolik Indonesia yaitu mengiring nyanyian dalam perayaan ekaristi secara improvisasi dengan menggunakan not angka. Sebagai pelajar yang aktif dalam praktik pengembangan musik Gereja dan sedang belajar mengkaji musik, penulis merasa tertarik dengan fenomena para organis yang belajar organ dengan pendekatan belajar not balok sementara praktik mengiring nyanyian dalam perayaan ekaristi menggunakan not angka. Fenomena ini menarik untuk dipahami bukan pertama-tama berpretensi untuk menyelesaikan persoalan organis Gereja yang sedemikian kompleks, melainkan untuk mendapatkan penjelasan yang memadai dan komprehensif termasuk preferensi yang melatarbelakanginya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang keahlian Pengkajian Seni Musik pada Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan melalui bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk guna terlaksananya perkuliahan, penelitian lapangan, hingga penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam bentuk koreksi dan petunjuk/saran selama proses penulisan tesis.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta bersama Pengelola Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum. selaku Pembimbing Akademik selama proses perkuliahan.
4. Seluruh Dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Romo Samuel Maranresi, MSC, selaku Pemimpin Propinsi Kongregasi Misionari Hati Kudus Yesus Indonesia bersama Dewan Pimpinan.
6. Para Nara Sumber: Al Sukohardi, Jovita Angela, Veronika Sri Hastuti Pamungkas, Frendi Pradianto, Claudina Bayu Asmara Riyanto, Theodora Pramshita Yudanti, Emmanuel Ananta Krisna, Theo Sunu Widodo, Paulo Charlie, Brigita Amanda Putri, Sugeng Wahono, Bayu Nerviadi, Ria Aninda, Andreas Suberkah Adi Darmadi, Agus Tridiatno, Maria Agustina Esthi Nugraheni, Romo Karl Edmund Prier, SJ.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini dapat lebih sempurna.

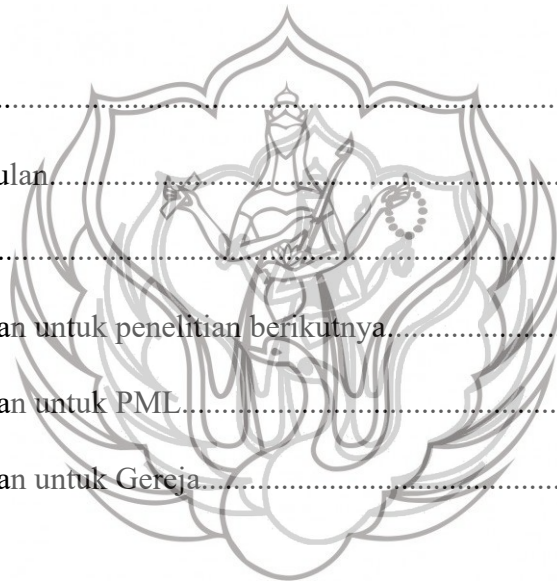
Yogyakarta, 29 Juni 2020

Aldrin Amstrong Rey

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	23
III. METOPEN.....	27
A. Pengumpulan Data Penelitian.....	27
B. Teknik Analisis Data.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35

IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Data Awal.....	38
2. Iringan Organ.....	40
3. Pendekatan gaya PML.....	51
B. Analisis.....	55
C. Pembahasan.....	79
V. PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
1. Saran untuk penelitian berikutnya.....	99
2. Saran untuk PML.....	100
3. Saran untuk Gereja.....	101
KEPUSTAKAAN.....	102
LAMPIRAN.....	105



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kehidupan Gereja katolik Indonesia yang tidak memiliki tradisi not balok seperti Gereja Katolik di Eropa cukup tampak jelas dalam pola perilaku para organis Gereja. Bukan rahasia lagi kebanyakan organis di Gereja Katolik Indonesia mengiring nyanyian dalam perayaan ekaristi secara improvisasi dan menggunakan not angka. Perilaku tersebut bukan hanya dilakukan oleh organis-organis yang belajar secara otodidak melainkan juga oleh organis-organis yang memiliki latar belakang kursus musik Gereja. Ketika belajar untuk menjadi organis mereka belajar not balok, tapi perwujudan dalam pelayanan sehari-hari di gereja dan lingkungan-lingkungan mereka mengiring dengan menggunakan not angka.

Seorang organis merupakan salah satu petugas liturgi dalam peribadatan Gereja Katolik. Ia memiliki tanggung jawab memainkan organ untuk mengiringi nyanyian liturgi dan/atau memainkan musik instrumental untuk menghadirkan suasana liturgis yang mendukung ibadat umat. Namun, wujud dari tanggung jawab tersebut dijalankan oleh para organis dengan sangat beragam. Keragaman iringan organ tersebut terlihat dalam pelaksanaan tugas Gereja di dalam perayaan-perayaan liturgi ekaristi. Antara organis satu dengan yang lain terdapat perbedaan gaya dalam hal iringan. Meskipun bisa saja mereka sama-sama belajar di lembaga musik yang sama tetapi tidak jarang terjadi perbedaan dalam hal gaya iringan.

Di Yogyakarta dan sekitarnya perwujudan tanggungjawab organis sungguh-sungguh terlihat beragam yang diasumsikan karena latar belakang musik yang beragam. Sebagian organis memiliki latar belakang pendidikan musik dari Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Musik Universitas Negeri Yogyakarta, atau Sekolah Menengah Kejuruan Musik Yogyakarta. Mereka umumnya memiliki kemampuan bermain organ dengan dengan membaca not balok maupun not angka. Sebagian memiliki latar belakang belajar organ secara otodidak atau mengikuti kursus secara pribadi. Mereka umumnya cenderung mengiring dengan membaca not angka walau Sebagian lagi memiliki latar belakang belajar organ di lembaga musik umum seperti Yamaha. Ada juga sebagian lainnya yang belajar piano terlebih dahulu dan kemudian mengadakan penyesuaian dengan instrumen organ.

Selain itu, terdapat juga organis-organisasi yang memiliki latar belakang musik dari lembaga musik Gereja Pusat Musik Liturgi Yogyakarta (Selanjutnya disingkat PML). Mereka diajarkan membaca dan mengiring musik liturgi menggunakan not balok. Meskipun demikian, mereka tidak serta merta mengiring dengan not balok dalam menjalankan tugas perayaan liturgi ekaristi.

Organis yang belajar di PML, sejak tingkat dasar (tingkat I) sudah diajarkan keterampilan main organ dengan membaca not balok. Di tingkat II siswa diajarkan model-model iringan sekaligus mengaplikasikan secara langsung model tersebut dalam iringan nyanyian-nyanyian liturgi yang terdapat dalam buku nyanyian Madah Bakti maupun nyanyian-nyanyian liturgi inkulturasi. Bagi

organisasi yang sempat belajar hingga tingkat III maka diberikan kesempatan mewujudkan dan mengembangkan model-model iringan secara langsung dalam perayaan ekaristi di paroki-paroki maupun lingkungan. Perwujudan dan pengembangan tersebut biasanya didampingi dan dievaluasi oleh guru organ karena PML menginginkan agar organisasi mewujudkan tugasnya sesuai peran liturgis seorang organisasi yang sejati.

Perjuangan PML untuk menghasilkan organisasi-organisasi terampil bermain organ dan sadar peran liturgis tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang disebutkan dalam dokumen-dokumen Gereja. Konstitusi Liturgi menyebutkan martabat musik liturgi bahwa secara khusus seorang organisasi diharapkan mengiring nyanyian-nyanyian suci dalam perayaan liturgi ekaristi untuk memperkaya upacara suci tersebut dengan kemeriahan yang lebih semarak atau/ dan memainkan lagu instrumental untuk mendukung suasana liturgis. Musik liturgi semakin suci bila makin erat hubungannya dengan upacara ibadat, baik dalam mengungkapkan doa-doa secara lebih tepat, atau memupuk kesatuan hati, termasuk memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak (Konstitusi Liturgi, art. 112).

Secara khusus tentang organ dan alat-alat musik lain Konsili menetapkan:

“Dalam Gereja Latin organ pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati umat kepada Allah dan ke sorga. Akan tetapi, menurut kebijaksanaan dan dengan persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah art. 22 (2), 37 dan 40, alat-alat musik lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan umat beriman.” (Konstitusi Liturgi, art. 120).

Selain Konstitusi Liturgi, terdapat pula Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi (*Musicam Sacram*) yang berisi penjabaran secara lebih terperinci mengenai azas-azas Konstitusi Liturgi. Dokumen tersebut menegaskan kembali keagungan musik organ sebagai alat musik tradisional Gereja Latin yang perlu dijunjung tinggi karena suaranya dianggap mampu menyemarakkan upacara-upacara ibadat secara mengagumkan, dan dengan mantap mengangkat hati umat ke hadapan Allah dan ke alam surgawi.

Konsekuensi dari Konsili Vatikan II adalah Uskup, Romo dan kaum Awam berusaha melaksanakan hasil konsili di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Salah seorang yang paling bersemangat melaksanakan hasil konsili tersebut adalah Romo Karl Edmund Prier, S.J. Ia mengusahakan pelaksanaan hasil Konsili Vatikan II melalui lembaga pengembangan musik Gereja bernama Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta. Salah satu karyanya yang fenomenal dan masih tetap berjalan hingga sekaang ini adalah Kursus Musik Gereja. Kursus tersebut telah melahirkan sejumlah organis Gereja yang berkarya pada gereja-gereja di Yogyakarta dan sekitarnya serta di banyak keuskupan lain di seluruh Indonesia, sehingga dapat diasumsikan bahwa PML selain merupakan lembaga pengembangan musik Gereja yang memberi perhatian penuh pada pengadaan dan pengembangan nyanyian-nyanyian liturgi inkulturatif yaitu nyanyian-nyanyian kreasi baru berdasarkan motif-motif musik daerah yang ada di Indonesia. Kedua, PML juga merupakan lembaga pengembangan musik yang memperjuangkan citra musik liturgi Gereja Katolik. Upaya tersebut terlihat dari perjuangannya yang

konsisten menyelenggarakan kursus organis Gereja yang dapat mengiringi nyanyian-nyanyian dalam perayaan liturgi ekaristi.

Salah satu hal menarik pada kursus musik Gereja PML adalah model pembelajarannya menggunakan standar musik Eropa yaitu notasi balok. Hal tersebut dapat kita lihat dari ujian-ujian dan pentas triwulanan dari siswa kursus musik Gereja yang wajib menggunakan not balok. Buku iringan organ Madah Bakti yang digunakan oleh para organis baik dalam proses belajar maupun ketika mengiringi di gereja juga ditulis menggunakan not balok. Oleh karenanya model tersebut sangat ditekankan dalam proses belajar menjadi organis Gereja sehingga para siswa menyadari bahwa belajar bermain organ Gereja wajib membaca not balok. Publikasi-publikasi PML mengenai Kursus Musik Gereja juga selalu menekankan dan memberi informasi bahwa kursus musik Gereja di PML adalah kursus musik yang mengutamakan belajar organ dengan not balok.

Meskipun demikian, pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar organis alumni PML mengiringi ibadat justru lebih banyak membaca not angka daripada not balok. Ini suatu fenomena menarik bahwa adanya kecenderungan mengiringi nyanyian ibadat menggunakan not angka walaupun ketika mereka belajar untuk menjadi organis menggunakan not balok.

Perihal itu juga diperkuat oleh informasi dari beberapa pernyataan para guru organ PML sendiri bahwa mereka kecewa melihat banyak organis alumni PML sekarang lebih suka mengiringi menggunakan not angka daripada not balok. Termasuk informasi adanya beberapa orang tua yang enggan mengkursuskan

anaknya di PML karena PML dianggap gagal menghasilkan organis yang mampu mengiring dengan not balok. Fenomena di atas menarik untuk dipahami secara lebih komprehensif agar diperoleh penjelasan yang memadai termasuk untuk mengetahui preferensi para organis atas penggunaan not angka.

B. Rumusan Masalah

Sejak didirikan PML telah memilih pendekatan pembelajaran organ menggunakan notasi balok. Pendekatan tersebut sesuai visi pendidikan untuk melahirkan organis yang handal dalam mengiringi nyanyian Gereja, memiliki dasar musik yang kuat seandainya di kemudian hari akan melanjutkan pendidikan musik secara formal ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga untuk mewujudkan ketetapan Konsili Vatikan II, melestarikan dan mengembangkan khazanah musik liturgi dengan iringan not balok secara cermat dan bermutu. Pada kenyataannya sebagian besar alumni justru menggunakan not angka dengan mengutamakan improvisasi dan diasumsikan lebih dangkal kurang sesuai dengan maksud dan tujuan organis gereja.

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gaya iringan organis mengiringi nyanyian liturgi menggunakan not angka?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi organis alumni PML hingga memiliki preferensi iringan organ menggunakan not angka?

3. Mengapa para organis alumni PML Yogyakarta lebih memilih iringan organ menggunakan not angka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- (1) untuk mendeskripsikan gaya iringan organ yang dijalankan oleh para organis alumni PML Yogyakarta.
- (2) untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi para organis mengiring dengan menggunakan not angka.
- (3) untuk menemukan jawaban penyebab para organis lebih memilih iringan organ dengan not angka.

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk pengetahuan musik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara gaya iringan organis Gereja katolik dengan preferensi musikal kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang gaya iringan organ yang terlihat dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis atau pengembangannya.

b. Untuk organis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi organis tentang preferensi musikal kelompok organis dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

c. Untuk PML Yogyakarta dan Gereja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting untuk PML mengenai pelaksanaan gaya iringan organ para organis yang dihasilkannya serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen PML dalam melakukan evaluasi terhadap pendekatan belajar kursus musik Gereja.

Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang dan Komisi Liturgi KWI dalam membuat kebijakan strategis untuk mengatasi beberapa persoalan yang terkait dengan gaya iringan organis dan praktik musik liturgi di paroki-paroki.